

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul dari laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah “*Teascape Experience Center* Berbasis *Edu-Vacation* dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Kawasan Ciwidey, Bandung”. Berdasarkan judul tersebut, makna dari setiap kata yang digunakan dalam penyusunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

<i>Teascape</i>	<i>Teascape</i> merupakan istilah yang terbentuk dari penggabungan kata <i>tea</i> dan <i>landscape</i>, yang masing-masing berarti “teh” dan “lanskap”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2026), teh merupakan tanaman berbentuk pohon kecil yang memiliki daun berbentuk jorong atau bulat telur dan pucuknya dapat diolah melalui proses pelayuan serta pengeringan untuk menghasilkan minuman. Sementara itu, lanskap merujuk pada penataan ruang luar bangunan untuk membentuk atau mengatur pemandangan alam, yang secara lebih luas dapat dimaknai sebagai bentang lahan atau bentang alam. Dengan demikian, <i>Teascape</i> dapat dipahami sebagai konsep yang menghubungkan komoditas teh dengan karakter lanskap sebagai satu kesatuan dalam perancangan. Maka, <i>teascape</i> dapat dimaknai sebagai bentang lanskap yang terbentuk dari keberadaan perkebunan teh beserta elemen lingkungan, aktivitas, dan pengalaman ruang yang berkaitan dengan budidaya serta pemanfaatan tanaman teh dalam suatu kawasan perkebunan.
<i>Experience Center</i>	<i>Experience center</i> merupakan gabungan dari dua kata, yaitu <i>experience</i> dan <i>center</i>. Definisi <i>experience</i> (pengalaman) menurut Lamongi (2018) adalah peristiwa-peristiwa pribadi yang terjadi karena adanya stimulus tertentu. Sedangkan kata <i>center</i> berarti sebuah bangunan atau tempat yang digunakan untuk tujuan atau kegiatan tertentu. Maka, <i>experience center</i> atau pusat pengalaman adalah suatu ruang yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman langsung, interaktif, dan imersif kepada pengunjung melalui keterlibatan pancaindra, emosi, serta

	partisipasi aktif dalam suatu aktivitas tertentu. <i>Experience center</i> berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan eksplorasi yang dirancang untuk membentuk pengalaman ruang.
Edu-vacation	<i>Edu-vacation</i> merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu <i>education</i> yang berarti pendidikan dan <i>vacation</i> yang berarti liburan. Dapat disimpulkan bahwa <i>edu-vacation</i> adalah suatu konsep wisata yang menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran, sehingga pengunjung tidak hanya berlibur, tetapi juga memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang edukatif.
Arsitektur Kontekstual	Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan yang mempertimbangkan dan menghargai karakter lingkungan sekitar, baik dalam aspek fisik maupun nonfisik, sebagai bagian dari pembentukan desain arsitektur (Septian & Purwantiasning, 2021). Pendekatan kontekstual berupaya menghasilkan arsitektur yang tidak berdiri secara terpisah, tetapi memiliki keterkaitan dan memberikan kontribusi terhadap lingkungan di sekitarnya. Arsitektur kontekstual adalah pendekatan perancangan bangunan yang secara sistematis merespons konteks fisik (topografi, vegetasi, dan iklim), kultural (tradisi dan kebudayaan), dan visual (skala, warna, dan material bangunan) lingkungan sekitarnya.
Kawasan Ciwidey	Ciwidey terletak pada 107° 14'–107° 56' Bujur Timur dan 6° 49'–7° 18' Lintang Selatan, sedangkan berdasarkan topografinya, sebagian besar wilayah di Kecamatan Ciwidey merupakan pegunungan atau daerah perbukitan (Kawasan Bandung Selatan) dengan ketinggian di atas permukaan laut bervariasi dari 1.100 m sampai 1.200 m. Wilayah selatan Kabupaten Bandung yang merujuk pada Kecamatan Pasirjambu, Ciwidey, dan Rancabali (Pacira) merupakan kawasan wisata sekaligus konservasi yang tengah berkembang pesat dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai sekitar tujuh juta orang per tahun. Objek-objek wisata andalan kawasan ini meliputi Kawah Putih (kawah vulkanik di ketinggian 2.430 mdpl), Situ Patenggang (danau vulkanik 12 hektar di 1.600 mdpl), Ranca Upas (215 hektar di 1.700 mdpl), perkebunan teh

	Rancabali, serta berbagai kebun stroberi dan camping ground (Wikipedia, 2026).
--	--

Berdasarkan pengertian dari setiap komponen kata yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa “*Teascape Experience Center Berbasis Edu-Vacation* dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Kawasan Ciwidey, Bandung” merupakan perancangan kawasan wisata yang menggabungkan unsur rekreasi dan pembelajaran dengan pendekatan arsitektur yang menerapkan prinsip integrasi lanskap alam, penggunaan material ramah lingkungan, dan sistem infrastruktur hijau guna menciptakan lingkungan wisata yang harmonis dalam ekosistem perkebunan teh di Kawasan Ciwidey, Bandung. Juga dengan penerapan pendekatan arsitektur yang responsif terhadap kondisi topografi, iklim, budaya, dan karakter visual kawasan Ciwidey. Perancangan kawasan ini diharapkan mampu mempromosikan kembali teh nasional dengan menjadi destinasi wisata unggulan, serta membudayakan perkebunan teh sekitar secara berkelanjutan.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Dinamika Komoditas Teh Nasional

Potensi pasar teh produksi Indonesia tersebar luas di berbagai negara. Pada tahun 2021, teh Indonesia diekspor ke 62 negara, dengan pangsa pasar terbesar adalah Malaysia (13,12%), Rusia (12,63%), dan Australia (10,32%). Hal ini menunjukkan bahwa teh Indonesia memiliki daya saing di pasar global (ANTARANEWS, 2022).

Meskipun memiliki potensi besar dan menjadi bagian dari budaya Indonesia, industri teh nasional saat ini menghadapi berbagai tantangan. Luas area perkebunan teh di Indonesia mengalami tren penurunan sepanjang periode 2006–2021 (BPS, 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh alih fungsi lahan ke komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Salah satu contohnya terjadi di PTPN IV Perkebunan Marjandi, Sumatera Utara, yang mengubah sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2006, luas perkebunan teh tercatat sebesar 139.390 hektare, sedangkan pada tahun 2021 luasnya menurun menjadi 112.053 hektare. Hal ini dapat disimpulkan bahwa luas areal perkebunan teh di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun menurun sebesar 19,61%. Kurangnya tenaga kerja juga dapat menjadi faktor berkurangnya perkebunan teh di Indonesia

karena petani lebih memilih mengalihkan lahan perkebunan menjadi area dengan komoditas yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Menurunnya luas areal tanam teh secara berkelanjutan turut berdampak pada penurunan jumlah produksi teh nasional. Produksi teh Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan tren menurun, yaitu dari 165.000 ton pada tahun 2002 menjadi 122.700 ton pada tahun 2023 (BPS, 2024). Selain itu, tingkat konsumsi teh masyarakat juga mengalami penurunan yang cukup besar. Perubahan pola konsumsi akibat pengaruh globalisasi menjadi salah satu faktor utama penyebab kondisi tersebut. Generasi muda saat ini cenderung beralih pada berbagai jenis minuman baru sebagai substitusi yang dianggap lebih menarik dan diminati (BRMP, 2025). Selama periode 2006–2021, konsumsi teh di Indonesia tercatat menurun hingga 49,28%. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2015.

1.2.2 Perkebunan Teh di Kawasan Ciwidey

Ciwidey merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang berada di bagian selatan Kota Bandung. Wilayah ini termasuk dalam kawasan agropolitan yang mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Rancabali, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey (Wikipedia, 2026). Secara umum, Kawasan Agropolitan Ciwidey memiliki potensi utama pada sektor pertanian dan peternakan. Pada sektor pertanian, wilayah ini berkembang dalam komoditas tanaman pangan serta budidaya tanaman perkebunan teh.

Jawa Barat sebagai sentra utama perkebunan teh nasional memiliki luas perkebunan sebesar 86.976 hektar atau sekitar 77,62% dari total luas perkebunan teh nasional. Sejalan dengan itu, produksi teh Jawa Barat juga menjadi yang tertinggi secara nasional, yaitu sebesar 89.218 ton atau sekitar 68,78% dari total produksi teh di Indonesia pada tahun 2021 (EKON, 2022). Salah satu kawasan di Jawa Barat yang memiliki perkebunan teh terbesar adalah kawasan Ciwidey, lebih tepatnya di Kecamatan Rancabali.

Perkebunan Teh Rancabali merupakan kawasan perkebunan yang berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Lokasinya terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Kota Bandung dengan ketinggian kurang lebih 1.628 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini memiliki suhu udara berkisar antara 16°C dan 26°C, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman teh secara optimal.

Perkebunan Teh Rancabali juga berada tidak jauh dari destinasi wisata Kawah Putih dan kawasan bumi perkemahan Ranca Upas. Selain itu, kawasan ini dilengkapi dengan pabrik pengolahan teh jenis CTC dan ortodoks yang menghasilkan teh serta kina berkualitas unggulan di wilayah Bandung Selatan.

1.2.3 Pengembangan Wisata Edukasi di Kawasan Ciwidey

Kawasan Ciwidey di wilayah selatan Kabupaten Bandung merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Jawa Barat yang memiliki berbagai potensi lanskap seperti kawasan pegunungan, danau, serta perkebunan. Destinasi wisata seperti Kawah Putih, Situ Patenggang, dan kawasan perkebunan teh menjadikan wilayah ini sebagai salah satu tujuan wisata populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Data pemerintah Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan, dari sekitar 3,88 juta wisatawan pada tahun 2021 menjadi lebih dari 7,7 juta wisatawan pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di kawasan ini.

Seiring dengan perkembangan pariwisata tersebut, muncul kebutuhan untuk menghadirkan bentuk wisata yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi bagi pengunjung. Konsep wisata edukasi berkembang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas rekreasi dengan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung di suatu destinasi. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat keterlibatan pengunjung terhadap lingkungan, budaya lokal, serta aktivitas masyarakat di kawasan wisata.

Dalam konteks kawasan Ciwidey, keberadaan lanskap perkebunan teh memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis potensi lokal. Lanskap perkebunan tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai panorama alam, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang berkaitan dengan proses budidaya, pengolahan, serta pemanfaatan tanaman teh. Penelitian mengenai pengembangan kawasan agrowisata Ciwidey menunjukkan bahwa potensi wisata di kawasan ini masih belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pengembangan fasilitas wisata yang lebih inovatif dan edukatif menjadi penting untuk meningkatkan daya tarik kawasan.

1.2.4 Konsep *Edu-vacation* (Rekreasi-edukasi)

Konsep *edu-vacation* merupakan konsep pariwisata kontemporer yang mengintegrasikan aktivitas rekreasi dengan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Konsep *edu-vacation* dalam perancangan ini sering disebut juga sebagai wisata edukasi. Dalam perkembangan literatur pariwisata berbasis pengalaman, wisata tidak lagi dipahami sebagai aktivitas konsumsi visual semata, melainkan sebagai proses keterlibatan kognitif, emosional, dan partisipatif pengunjung terhadap suatu tempat. Saat ini wisatawan mencari pengalaman yang bersifat edukatif, di mana mereka tidak hanya menikmati destinasi, tetapi juga memahami nilai budaya, ekologis, dan proses produksi lokal yang melatarbelakanginya. Destinasi yang mampu menghadirkan pembelajaran berbasis interaksi memiliki tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung yang lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi konvensional yang bersifat pasif (Prasetyo & Nararais, 2023).

Dalam konteks agrikultur, pendekatan *edu-vacation* berkembang melalui konsep *agritourism* dan *experience-based tourism* yang menempatkan kegiatan budidaya sebagai media pembelajaran langsung. Wisata agrikultur yang memungkinkan partisipasi aktif, seperti observasi proses produksi, praktik langsung, dan sesi interpretasi, mampu meningkatkan keterlibatan pengunjung secara signifikan serta memperpanjang durasi tinggal di lokasi.

Berkaitan dengan perancangan *Teascape Experience Center*, konsep *edu-vacation* menjadi landasan konseptual yang mempertemukan fungsi edukasi, rekreasi, dan pengalaman spasial dalam satu kesatuan arsitektural. Pendekatan ini memungkinkan lanskap perkebunan teh tidak hanya diposisikan sebagai latar visual, tetapi juga sebagai ruang belajar yang diinterpretasikan melalui desain ruang, sirkulasi, material, dan atmosfer yang mendukung pengalaman multisensori. Dengan demikian, penerapan konsep *edu-vacation* dalam proyek ini tidak sekadar sebagai strategi programatik, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan pembentukan ruang arsitektur yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman pembelajaran yang berkelanjutan.

1.2.5 Urgensi Perancangan

Berdasarkan tantangan komoditas teh nasional, serta permasalahan fasilitas wisata yang teridentifikasi, terdapat kebutuhan untuk merancang suatu fasilitas yang mampu menjembatani kebutuhan wisata dengan potensi agrikultur teh secara berkelanjutan. Fasilitas ini perlu dirancang berbasis *edu-vacation* yang mengintegrasikan aktivitas edukasi dan pengalaman wisata, sehingga pengunjung tidak hanya berlibur tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai proses budaya, ekologi, dan teknis produksi teh.

Pendekatan arsitektur yang diterapkan dalam perancangan fasilitas ini juga harus responsif terhadap konteks lanskap Ciwidey, mempertimbangkan faktor-faktor topografi, iklim, vegetasi, serta nilai estetika lokal. Pendekatan arsitektur kontekstual menjadi penting untuk memastikan bangunan saling berkaitan dengan konteksnya, baik konteks fisik-alam (topografi, vegetasi, dan iklim setempat) maupun konteks kultural (kebudayaan setempat dan tradisi agraris lokal), sehingga penerapan arsitektur kontekstual dapat memperkuat, bukan merusak, karakter dan identitas kawasan.

Dengan demikian, urgensi perencanaan dan perancangan *Teascape Experience Center* bukan hanya sebagai bentuk inovasi fasilitas wisata, tetapi juga sebagai strategi transformasi kawasan perkebunan teh menjadi ruang yang mendukung keberlanjutan komoditas teh, memperkuat identitas lokal, dan memfasilitasi pengalaman edukatif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan wisatawan secara luas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang *Teascape Experience Center* berbasis *edu-vacation* di Kawasan Ciwidey yang mampu mengintegrasikan kegiatan edukasi, rekreasi, dan pengalaman wisata yang berkaitan dengan lanskap dan komoditas teh?
2. Bagaimana penerapan arsitektur kontekstual dalam perancangan *Teascape Experience Center* agar selaras dengan karakter lanskap perkebunan teh, kondisi topografi, dan identitas kawasan Ciwidey?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan dalam Perancangan *Teascape Experience Center* Berbasis *Edu-Vacation* dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Kawasan Ciwidey, Bandung adalah sebagai berikut:

1. Merancang *Teascape Experience Center* dengan konsep *edu-vacation* di Kawasan Ciwidey sebagai fasilitas terpadu yang menggabungkan fungsi edukasi, rekreasi, dan pengalaman wisata berbasis lanskap perkebunan teh.
2. Mewujudkan rancangan fasilitas wisata yang menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual sehingga selaras dengan kondisi lanskap, lingkungan alam, serta karakter kawasan Ciwidey.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang dicapai melalui perancangan ini meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi dan karakteristik kawasan Ciwidey meliputi kondisi lanskap perkebunan teh, topografi, iklim, serta potensi wisata kawasan.
2. Menyusun program ruang dan kebutuhan ruang yang memungkinkan untuk mengakomodasi kegiatan edukasi, rekreasi, serta pengalaman wisata yang berkaitan dengan komoditas teh.
3. Mengembangkan konsep perancangan berbasis *edu-vacation* yang mendukung kegiatan pembelajaran interaktif mengenai budidaya dan pengolahan teh.
4. Menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan massa bangunan, tata massa, serta hubungan bangunan dengan lanskap perkebunan teh di sekitarnya.
5. Menghasilkan konsep desain *Teascape Experience Center* yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus mendukung pengembangan potensi wisata edukatif di kawasan Ciwidey.

1.5 Manfaat Kajian

Perancangan *Teascape Experience Center* ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur khususnya mengenai perancangan fasilitas wisata edukatif berbasis lanskap perkebunan melalui pendekatan arsitektur kontekstual.

2. Menjadi referensi konseptual dalam penerapan konsep *edu-vacation* yang mengintegrasikan aktivitas edukasi dan rekreasi dalam perancangan arsitektur.
3. Menghasilkan gagasan perencanaan dan perancangan *Teascape Experience Center* sebagai fasilitas wisata edukatif yang memanfaatkan potensi lanskap perkebunan teh.
4. Mendukung upaya pengembangan kawasan Ciwidey sebagai destinasi wisata berbasis alam dan edukasi yang berkelanjutan.
5. Memperkuat identitas kawasan perkebunan teh sebagai bagian dari potensi lanskap, budaya lokal, serta daya tarik wisata di wilayah Ciwidey.

1.6 Lingkup dan Batasan Kajian

Lingkup kajian dalam penulisan ini ditetapkan untuk memastikan fokus dan batasan ruang lingkup yang realistis dan terukur. Lingkup kajian meliputi:

1. Kajian difokuskan pada perancangan *Teascape Experience Center* berbasis *edu-vacation* sebagai fasilitas wisata edukatif yang berkaitan dengan lanskap perkebunan teh.
2. Pembahasan meliputi analisis potensi kawasan Ciwidey yang mencakup kondisi tapak, lanskap perkebunan, dan karakter lingkungan sekitar sebagai dasar perancangan.
3. Kajian mencakup perumusan konsep perancangan arsitektur yang meliputi program ruang, tata massa bangunan, zonasi ruang, dan konsep pengalaman pengunjung.
4. Perancangan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual yang mempertimbangkan hubungan antara ruang dan bangunan dengan kondisi alam, lanskap, dan karakter kawasan Ciwidey.

Batasan kajian dirumuskan untuk menghindari keluasaan yang tidak terkontrol dalam laporan ini. Berikut adalah batasan kajian:

1. Perancangan difokuskan pada aspek konseptual dan perancangan arsitektural, meliputi konsep ruang, tata massa, hubungan ruang, serta pengalaman ruang bagi pengunjung.
2. Kajian tidak mencakup analisis kelayakan ekonomi, manajemen operasional, maupun aspek bisnis pengelolaan kawasan wisata.
3. Lingkup kajian dibatasi pada perancangan fasilitas utama *Teascape Experience Center* dan fasilitas pendukungnya, tanpa membahas pengembangan kawasan Ciwidey secara keseluruhan.

1.7 Metode dan Pendekatan Perancangan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-analitis, yaitu metode yang menggambarkan objek studi melalui proses analisis secara sistematis, faktual, dan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Studi Literatur

Pengumpulan informasi dilakukan melalui berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, buku, dan data sekunder yang relevan dengan perancangan, meliputi kajian mengenai komoditas teh nasional, kondisi lokasi, serta studi preseden.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mengidentifikasi kondisi objek secara langsung untuk memperoleh data aktual di lapangan. Pengamatan juga dilengkapi dengan studi melalui media daring dan internet sebagai data pendukung.

3. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan perancangan, kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan konsep *Teascape Experience Center* yang selaras dengan lingkungan dan berkelanjutan.

4. Pendekatan Perancangan

Perancangan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual yang menekankan keselarasan bangunan dengan lingkungan sekitar dari aspek fisik, visual, dan kultural. Penerapannya diwujudkan melalui respons terhadap karakter lanskap, aktivitas wisata edukasi, dan budaya lokal.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didasarkan pada lingkup pembahasan, diawali dengan pembahasan masalah makro, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mikro. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi deskripsi judul, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, pembahasan, metodologi pembahasan, dan sistematika penulisan dalam konsep penyusunan konsep perancangan arsitektur.

BAB II KAJIAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

Memuat pembahasan umum mengenai teori dan standar bangunan, termasuk tinjauan umum tentang *Teascape Experience Center*, tinjauan umum *Experience Center*, tinjauan tentang pendekatan arsitektur kontekstual, preseden bangunan, dan perbandingannya, serta parameter dan indikator perancangan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI SERTA GAGASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Tinjauan umum memuat gambaran menyeluruh yang mencakup informasi mengenai lokasi atau data fisik, serta kondisi sosial atau aspek nonfisik kawasan Ciwidey, Bandung, serta data pendukung alam yang diperlukan untuk diolah dalam pemilihan tapak dan perancangan *Teascape Experience Center*, dan gagasan perencanaan dan perancangan yang terdiri dari kondisi lokasi serta potensi yang kemudian dianalisis dan ditata dalam perencanaan kawasan.

BAB IV ANALISIS DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis terhadap pendekatan-pendekatan yang diperoleh dari hasil proses analisis terkait perencanaan dan perancangan *Teascape Experience Center*, yang didasarkan pada studi literatur serta tinjauan kontekstual sebuah konsep desain. Pembahasan meliputi konsep perancangan tapak, layout ruang, konsep fasad bangunan, perencanaan ruang terbuka hijau, serta penggunaan material lokal.